

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum IAIN Antasari Banjarmasin

1. Sejarah Singkat IAIN Antasari Banjarmasin.

Berdirinya IAIN Antasari diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan pendidikan Islam yang sudah merupakan kebutuhan masyarakat di Kalimantan Selatan. Pada tanggal 21 September 1958 diresmikan berdirinya

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Agama Islam.

Fakultas Agama Islam ini umurnya tidak begitu lama, karena kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman Ismail, MA (alm) dan Sekretaris H. Mastur Jahri, MA (alm). Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah Banjarmasin. Salah satu pertimbangannya adalah karena masyarakat Kalimantan Selatan mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap Penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah Banjarmasin.

Keluarnya Peraturan Presiden RI No.11 tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden No.11 tahun 1960, maka peluang untuk menegerikan Fakulas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.II/MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No.1/MPRS/1963, memberikan dasar pijak yang lebih kuat bagi hasrat untuk mengembangkan pendidikan Agama dan perluasan Fakultas Agama.

Keputusan Menteri Agama RI No.28 tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditandatangani sendiri oleh K.H. Wahib Wahab, tentang peresmian penergian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syari'ah sebagai cabang dari Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiah Yogyakarta. Penergian Fakultas Syari'ah ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H. Dan sebagai Dekan ditetapkan H.Abdurrahman Ismail, MA (alm).

Adanya Peraturan Presiden nomor 11 tahun 1960. tentang IAIN Al Jami'ah al Islamiyah al Hukumiyah), dan penetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960 tentang pembukaan resmi Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah serta penetapan Menteri Agama Nomor 43 tahun 1960 tentang penyelenggaraan IAIN disatu sisi, kemudian dipihak lain berdirinya UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan satu IAIN yang berdiri sendiri di Kalimantan Selatan.

Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penergian fakultas Tarbiyah Barabai, Fakultas Ushuluddin Amuntai serta Fakultas Syari'ah kandungan ditambah dengan fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, maka pada tanggal 20 Nopember 1964, berdasar Kepmenag nomor 89 tahun 1964, diresmikanlah pembukaan IAIN Al Jami'ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam.¹

Pada waktu IAIN Antasari diresmikan pada tahun 1964, fakultas-fakultas yang sudah ada di Banjarmasin dan daerah-daerah kabupaten yang berasal dari UNISAN dijadikan Fakultas-Fakultas Negeri di bawah IAIN Antasari. Ada empat fakultas yang resmi dikelola, yaitu:

¹ Humas, Sejarah IAIN Antasari Banjarmasin, "<http://www.iain-antasari.ac.id/>, tgl akses 18 Juni 2014 pkl. 09.40 Wita.

Fakultas Syariah di Banjarmasin Fakultas Syariah di Kandangan Fakultas Tarbiyah di Barabai
Fakultas Ushuluddin di Amuntai

Sejak berdiri pada tahun 1964 sampai tahun 1970, IAIN Antasari telah berkembang menjadi sembilan fakultas. Pada tahun 1973, pimpinan IAIN Antasari melakukan evaluasi terhadap jalannya fakultas-fakultas di daerah dan akhirnya diputuskan untuk mengintegrasikan Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura, Rantau dan Kandangan ke Banjarmasin. Selanjutnya mulai tahun 1978, Fakultas Syariah di Kandangan diintegrasikan ke Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai diintegrasikan ke Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipindahkan ke Banjarmasin. Proses pengintegrasian dan pemindahan ini berakhir pada tahun 1980. Sehingga mulai tahun 1980, IAIN Antasari hanya mempunyai empat fakultas yang semuanya ada di Banjarmasin, yaitu: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1988 fakultas yang ada di IAIN Antasari bertambah menjadi enam, yaitu dengan di integrasikannya Fakultas Tarbiyah Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda sebagai Cabang dari IAIN Antasari.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 Fakultas Tarbiyah Palangka Raya berubah menjadi STAIN Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda menjadi STAIN Samarinda, sehingga sampai saat ini IAIN Antasari kembali menjadi empat fakultas, yaitu:

- 1) Fakultas Syariah
- 2) Fakultas Tarbiyah
- 3) Fakultas Dakwah

4) Fakultas Ushuluddin²

2. Visi, Misi dan Tujuan IAIN Antasari Banjarmasin.

Visi:

“Menjadi Pusat Perkembangan Ilmu Keislaman Interdisipliner Yang Ungul, Berkarakter Dan Kompetitif Global Tahun 2025”

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat.
4. Menyediakan pelayanan pendidikan dalam rangka mengantarkan mahasiswa menjadi ahli ilmu-ilmu keislaman dan/atau ilmuwan yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, kemuliaan akhlaq, keluasan ilmu, intelektual dan kemantapan professional.
5. Membangun kepercayaan dan kerja sama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
6. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen professional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas.

Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, penelitian serta peran lembaga dalam berpartisipasi melakukan pemberdayaan kemasyarakatan.

² Ahmad Fauzi Aseri, et.al, *Profil Institut Agama Islam Negeri Antasari* 2013 (Banjarmasin:2013).

- b. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan.
- c. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pelayanan dan kesinambungan.
- d. Meningkatkan profesionalitas dan produktivitas.³

B. Penyajian Data

Deskripsi kasus perkusus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para responden maupun informan secara jelas mengenai faktor-faktor penyebab perempuan bekerja, maka diperoleh 6 (enam) kasus yang terjadi di lapangan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Kasus I

1. Identitas Responden

Nama : Dr. Hj. Gusti Muzainah, S.H., M.H.

Umur : 48 Tahun

Pendidikan : S3 DIH Universitas Tujuh Agustus Surabaya

Alamat : Jl. Permata Raya I No. 56 Handil Bakti, BJM

Golongan : 3d

Pekerjaan : PNS di IAIN Antasari Banjarmasin

(dosen pengajar di fakultas Syariah dan Ekonomi Islam)

Pekerjaan Suami : PNS (Dosen UNLAM)

2. Uraian Kasus

Ibu Muzainah adalah seorang PNS DI IAIN Antasari Banjarmasin. Dia bekerja disalah satu fakultas di Institut tersebut yaitu Fakultas Syariah sebagai dosen pengajar. Dia menjadi PNS

³ *Ibid.*,

sudah 20 tahun. Pekerjaan Suami dia yaitu juga sebagai PNS di salah satu Universitas Ternama di Banjarmasin yaitu di Universitas Lambung Mangkurat sebagai dosen pada Fakultas Hukum. Dia juga mempunyai 2 orang anak yang masih menempuh jenjang pendidikan S1 dan S2. Dia pulang pergi mengajar menggunakan mobil.

Awal dia masuk PNS yaitu dia mengikuti tes Capeg atau Calon Pegawai pada tahun 1994. Sebelum dia mengikuti Tes PNS tersebut dia pernah magang di Fakultas Syariah dan ditempatkan di bagian karyawan Akademik pada tahun 1993. Setelah magang dan mengetahui ada tes capeg di IAIN Antasari yang mencari sarjana hukum maka dia mengikutinya. Setelah mengikutinya akhirnya dia Lulus menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1994 hingga sekarang. Dia mengajar di jurusan Perbandingan Mazhab (PM) yaitu memangku banyak mata kuliah diantaranya adalah pendidikan Ilmu Hukum (PIH), Pendidikan Tata Ilmu Hukum (PTIH), Hukum Adat, dan Sosiologi Hukum.

Alasan dia menjadi PNS di IAIN Antasari sebagai dosen atau pengajar di Fakultas Syariah yaitu dia ingin mengaktualisasikan diri khususnya adanya cita-cita dia menjadi pengajar, dia juga mengatakan ingin menambah wawasan serta ingin menambah sahabat lebih banyak lagi.⁴

Kasus 2

1. Identitas Responden

Nama : Dra. Hj. Sessi Rewetty Rivilla. M.M.Pd
Umur : 56 Tahun
Pendidikan : S3 Manajemen Pendidikan di UNB
Alamat : Jl. Pramuka Komp. DPRD Rt. 19 No. 21 BJM
Golongan :IV a

⁴ Hj. Gusti Muzainah, Dosen Fakultas Syariah Dan Ekonomi Syariah, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 4 Juni 2014.

Pekerjaan : PNS IAIN Antasari Banjarmasin (Ketua Program SI Kualifikasi)

Pekerjaan Suami : Pejabat

2. Uraian Kasus

Ibu Sessy adalah seorang ketua program S1 Kualifikasi di IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu dia juga seorang dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di banyak jurusan di antaranya di jurusan pendidikan Matematika (PMTK). Dia juga pernah mendapat menjabat sebagai Ketua jurusan pendidikan matematika. Dia menjadi PNS sudah mencapai 34 tahun yaitu dimulai pada tahun 1980 hingga sekarang pada tahun 2014. Namun, bukan pada tahun 1980 dia menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin melainkan di mulai tahun 2003. Sedangkan tahun 1980 dia masih menjadi PNS di sekolah-sekolah baik di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Yaitu, pada SMP 8 kemudian SMP 6 dan terakhir di SMA 6.

Dia mempunyai suami yang sudah tidak bekerja lagi dikarenakan masih sakit dan tidak mampu untuk bekerja lagi. Dia juga mempunyai seorang anak yang sudah bekerja. Keseharian dia dalam pulang pergi mengajar kadang kadang menggunakan mobil dan juga sepeda motor.

Alasan dia menjadi PNS yaitu karena cita-cita ingin menjadi tenaga pengajar. Dia menuturkan memang dari kecil dia sangat suka mengajar dan membagikan ilmu kepada orang lain atau sesama teman hingga dia menjadi guru dan peningkatan jenjang seorang Guru PNS menjadi seorang dosen PNS di salah satu kampus Islam negeri di Banjarmasin. Menurut dia, mengajar merupakan hal yang sangat mulia dan menyenangkan. Maka, sejak dia sekolah dasar dia sangat suka mengajarkan ilmu yang dia dapat dan dia bisa kepada beberapa temannya yang kesulitan. Ditanya penulis tentang penghasilan yang dia dapatkan, dia mengatakan hal ini tidak menjadi masalah karena biaya kehidupan di tanggung oleh suami dia atau kepala keluarganya.

Sedangkan, penghasilan yang dia dapatkan bisa untuk ditabung atau membeli keperluan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, cita-cita merupakan faktor yang paling utama yang menyebabkan dia bekerja menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin⁵

Kasus 3

1. Identitas Responden

Nama : Dra. Hj. Nurul Djazimah, M.Ag
Umur : 62 Tahun
Pendidikan Terakhir : S2 IAIN Antasari Banjarmasin
Alamat : Jl. Manggis Gg Rambai Padi Banjarmasin
Golongan : IV c
Pekerjaan : PNS IAIN Antasari Banjarmasin
(Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora)
Pekerjaan Suami : PNS (Dosen IAIN Antasari Banjarmasin)

2. Uraian Kasus

Pada Tahun 1977 ibu Nurul Djazimah mulai mengentas karirnya sebagai pengajar atau dosen di salah satu Fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin yaitu di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Jadi, sekitar 37 Tahun dia sudah menjadi PNS di IAIN Antasari ini. Di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dia mengajar pada mata kuliah sejarah peradaban Islam (SPI) dan Sejarah Islam Indonesia.

Awalnya ibu Nurul Djazimah menjadi PNS yaitu setelah dia mengetahui ada dibutuhkannya tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dari suami dia, karena suami dia sudah

⁵ Hj. Sessi Rewetty Rivilla, Ketua Program S1 Kualifikasi, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 4 Juni 2014.

lebih dahulu menjadi dosen atau PNS di IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian dia mencoba melamar, dan akhirnya dia langsung diterima untuk mengajar di perguruan tersebut.

Biasanya dia berangkat menuju tempat kerja menggunakan mobil bersama sang suami dan juga terkadang memakai motor, alasannya memakai motor karena menurut dia di Institut ini sudah banyak yang memakai mobil khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jadi susah untuk memarkir mobilnya dikarenakan tempat yang kurang luas untuk parkir mobil.

Ibu Nurul Dzajimah mempunyai 4 orang anak. Semua anak dia masih menempuh jenjang pendidikan S1 semua. Jadi, selain suami dia yang membiayai anak-anaknya dia juga membantu membiayainya.

Alasan dia menjadi dosen atau PNS di IAIN Antasari Banjarmasin yaitu merupakan keberuntungan dia yang dahulu mencoba melamar menjadi tenaga pengajar dan akhirnya dia diterima menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuludin dan Humaniora dan langsung menjadi PNS. Maksud dari keberuntungan disini ialah diterimanya dia menjadi tenaga pengajar dan akhirnya membawanya ke PNS. Dia juga menambahkan bahwa alasan dia menjadi PNS adalah untuk menambah penghasilan suami untuk membiayai hidup.⁶

Kasus 4

1. Identitas Responden

Nama : Dra Hj. Nuril Huda, M.Pd
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : S3 Universitas Negeri Yogyakarta

⁶ Hj. Nurul Djazimah, Dosen Pengajar Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 5 juni 2014.

Alamat : Komplek IAIN Antasari Banjarmasin
Golongan :IV c
Pekerjaan : PNS IAIN Antasari Banjarmasin
(dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi)
Pekerjaan Suami : PNS (Rektor IAIN Antasari Banjarmasin)

2. Uraian Kasus

Ibu Nuril adalah salah seorang dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan memangku mata kuliah Metodologi Penelitian. Selain mengajar di S1 IAIN Antasari Banjarmasin dia juga mengajar S2 di pasca sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Dia mulai mengentas karir menjadi PNS yaitu pada tahun 1985 hingga sekarang, jadi sudah 29 Tahun dia menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin. Awalnya pada tahun 1985 tersebut, di IAIN Antasari mengumumkan ada tes PNS, karena dia tahu ada kesempatan tes PNS maka dia mencoba mengikutinya, dan akhirnya dia diterima menjadi PNS.

Dia mempunyai 3 orang anak yang kedua anaknya sudah menikah juga bekerja. Kemudian anaknya yang ketiga masih menuntut ilmu pada S1. Biasanya dia pergi mengajar menggunakan mobil bersama suami, jika dia dari rumah yang terletak di KM. 6, Karena suami dia juga bekerja di tempat yang sama dengan beliau yaitu sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin.

Alasan dia menjadi dosen di sini atau menjadi tenaga pengajar hingga PNS disini adalah karena dia ingin mengembangkan ilmu yang sudah dia dapatkan hingga S3 di luar kota agar ilmu tersebut tidak berkembang pada diri dia saja. Dia juga menuturkan bahwa dia ingin mengabdikan diri kepada sesama agar ilmu yang dia dapatkan tidak sia-sia dan dapat bermanfaat pada orang lain. Ditanya soal cita-cita beliau menuturkan bahwa cita-cita bukan lah hal yang paling utama

dalam mengajar di sini karena beliau mengatakan bahwa cita-cita beliau yang dahulu bukanlah menjadi dosen.⁷

Kasus 5

1. Identitas Responden

Nama : Dra. Rusdiana Husaini. M.Ag
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : S2 IAIN Antasari Banjarmasin
Alamat : Jl. A.Yani Komp. Palapan Indah Blok A No. 12
Golongan :IV a
Pekerjaan : PNS IAIN Antasari (Ketua Jurusan PGMI)
Pekerjaan Suami : PNS (Dosen UNLAM)

2. Uraian Kasus

Menurut penuturan ibu Rusdiana, awal dia menjadi PNS atau bekerja di IAIN yaitu pada tahun 1994 melalui tes PNS. Setelah lulus S2 di PASCA Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengambil jurusan Filsafat Hukum Islam, di tahun 1993 dia mengikuti tes PNS dan akhirnya lulus. Kemudian setelah itu pada tahun 1994 dia langsung menjadi PNS hingga sekarang. Jadi, sekitar 20 tahun dia sudah menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin ini.

Dia mempunyai 3 orang anak yg masih menuntut ilmu yaitu pada S1 pendidikan bahasa inggris di IAIN Antasari Banjarmasin, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Ibtidiah.

Alasan dia menjadi PNS di IAIN Antasari ini yaitu dia ingin menerapkan ilmu yang sudah dia pelajari selama ini, kemudian memanfaatkan dan mengembangkannya serta dapat mengembangkan kinerja dia. Selain itu dia juga menuturkan bahwa alasan dia bekerja di sini

⁷ Hj. Nuril Huda, Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 9 juni 2014.

sebagai PNS untuk dapat bersilahturrahi kepada sesama, dapat saling berkerjasama dan juga untuk menambah keluarga di lingkungan tempat kerjanya. Jadi, dapat dilihat bahwa faktor yang paling dominan penyebab ibu Rusdiana bekerja yaitu karena ilmu.⁸

Kasus 6

1. Identitas Responden

Nama : Dra. Hj. Siti Faridah. M. Ag
Umur : ± 50 tahun
Pendidikan : S2 Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin
Alamat : Jl. Bumi Mas Raya, komp. Bumi Indah 3 no.15 RT.8
Golongan : IV a
Pekerjaan : PNS IAIN Antasari Banjarmasin
(wakil DeKan II Fakultas Ushuluddin dan Humaniora)
Pekerjaan Suami : PNS (Pejabat Di kantor BKKBN)

2. Uraian Kasus

Ibu Faridah adalah seorang PNS di IAIN Antasari Banjarmasin yang menjabat sebagai wakil dekan II Fakultas Ushuludin dan Humaniora sekaligus sebagai dosen di Fakultas tersebut dengan mengajarkan mata kuliah Filsafat Agama dan Filsafat Ilmu. Dia mempunyai 3 orang anak yang masih meniti jenjang pendidikan, yaitu 2 orang yang masih kuliah atau S1 dan 1 orang lagi masih sekolah di salah satu Madrasah Aliyah yang ternama di Banjarmasin. Sedangkan suami dia seorang pensiunan yang bekerja di BKKBN. Dia pulang pergi ke tempat kerja terkadang diantar menggunakan mobil dan juga sepeda motor oleh suaminya.

⁸ Rusdiana Husaini, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Wawancara Langsung, Banjarmasin, 10 juni 2014.

Berawal dari penerimaan PNS pada tahun 1993 di IAIN Antasari Banjarmasin maka dia mengikutinya dan akhirnya dia lulus. Dia mulai mengajar dan menjadi PNS pada tahun 1994. Alasan dia bekerja di IAIN Antasari Banjarmasin atau menjadi PNS sebagai tenaga pengajar atau dosen yaitu berbagi ilmu kepada sesama. Serta yang paling terpenting adalah dia ingin mengembangkan ilmu yang dia dapatkan. Saat ditanya penulis tentang keluarga dia menuturkan bahwa biaya kehidupan keluarga semuanya sudah ditanggung oleh kepala rumah tangganya yaitu suaminya. Serta ditanya tentang gengsi yang berkaitan dengan status sosial atau mencari jabatan, menurut dia hal itu bukanlah tujuan yang utama dia bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari ini. Dia juga mengatakan bahwa faktor yang paling utama yang menyebabkan beliau bekerja disini adalah semata-mata hanya ilmu yang dia miliki untuk diajarkan, diamalkan dan dimanfaatkan. Serta ilmu juga membuat dia mengabdikan diri kepada sesama.⁹

C. ANALISIS DATA

Dalam Islam, bekerja merupakan kewajiban dan hal utama untuk memenuhi keperluan hidup seorang muslim. Untuk mendapatkan ekonomi yang mapan, atau minimal dapat memenuhi kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhi demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan aktifitas yang disebut dengan bekerja. Islam menyerukan kepada seluruh umatnya untuk bekerja keras baik laki-laki maupun perempuan. Jadi tidak ada larangan perempuan dalam bekerja. Perempuan bekerja di bolehkan dalam Islam akan tetapi harus memenuhi syarat tertentu. Apalagi perempuan tersebut sudah berumah tangga maka yang harus diutamakan adalah suami dan keluarga.

⁹ Hj. Siti Faridah, Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 11 juni 2014.

Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perempuan bekerja selain faktor ekonomi atau sumber penghasilan, yaitu faktor cita-cita (aktualisasi diri), panggilan jiwa, pengabdian kepada sesama (adanya ilmu), dan hubungan sosial. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa PNS di IAIN Antasari Banjarmasin, yang dijadikan objek dalam penelitian ini, penulis dapat mengambil beberapa analisis variasi kasus yaitu:

1. Variasi 1 (pada kasus 1 dan 2).

Variasi kasus ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan faktor yang menyebabkan seseorang perempuan bekerja menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin selain faktor ekonomi atau penghasilan karena adanya faktor cita-cita. Faktor cita-cita bisa dikatakan faktor aktualisasi diri karena faktor aktualisasi diri menunjukkan pada orang yang bekerja mengutamakan cita-cita, peran dan ambisi tertentu. Pada pernyataan di kasus 1 dan 2 yang terlihat jelas bahwa adanya cita-cita yang kuat harus diwujudkan semaksimal mungkin. Padahal jika dilihat dari hasil wawancara kepada mereka, mereka termasuk dalam kategori yang sudah mapan dalam hal ekonomi yang mana dikatakan bahwa mapan adalah dimana seseorang dikatakan dalam hal ekonomi sudah mencukupi hal itu terbukti pada diketahuinya suami yang sama-sama PNS juga, mempunyai mobil dan termasuk gol IV, jadi untuk apa bekerja lagi kalau suami lah yang menjadi tanggung jawab perekonomian dalam keluarga. Itu artinya faktor ekonomi atau pun penghasilan bukanlah penyebab mereka bekerja.

Karena menurut mereka tanggung jawab perekonomian keluarga adalah kepala keluarga selagi kepala keluarga tersebut masih sanggup bekerja

Pada kasus 1 menyatakan bahwa bekerja sebagai tenaga pengajar di IAIN Antasari Banjarmasin atau PNS merupakan bagian dari cita-cita sejak kecil yang harus segera diwujudkan. Serta

menurut kasus 1 bekerja juga dapat menambah sahabat, Padahal jika dipikir secara logika jika dia tidak memilih bekerja hal itu tidak menjadi masalah, apalagi jika sudah berkeluarga dan mempunyai anak maka kesehariannya akan disibukkan dengan urusan rumah tangga akan tetapi hal itu dikatakan tidak ada masalah oleh dia. Menurut dia, tidak mempermasalahkan keadaan ekonomi karena sudah dirasa cukup dan merupakan tanggung jawab kepala keluarga yaitu suami. Namun, masih ada faktor lain yang menyebabkan dia bekerja.

Begitu pun alasan pada kasus 2 yang menyatakan bahwa ilmu kesenangan mengajar dan diwujudkan dalam cita-cita merupakan alasan sangat kuat dalam dia bekerja. Karena cita-citalah dia menjadi PNS, saat ditemui penulis dia menuturkan bahwa cita-cita yang dia dapatkan harus diwujudkan. Dia juga ingin mengembangkan kinerja yang dia miliki. Dia juga menambahkan kalau alasan dia bekerja yaitu untuk bersilaturahmi kepada sesama, dapat berkerjasama satu dengan yang lainnya, serta dapat menambah keluarga. Jadi, dapat dilihat bahwa faktor ekonomi pada kasus 2 bukanlah hal yang utama untuk mengusahakan pekerjaan, masih banyak faktor lain yang di ungkapkan dia dalam bekerja.

Kuatnya cita-cita yang ingin diwujudkan membuat para responden di kasus 1 dan 2 terus mengejar cita-cita hingga cita-citanya terwujud. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya mereka berusaha keras menuntut ilmu agar masa depannya menjadi pengajar atau dosen.

Bekerja dan perempuan merupakan suatu kesatuan yang tak bisa dilepaskan, karena di zaman yang modern ini sudah tak diherankan lagi bahwa terdapat banyak perempuan yang bekerja, baik dibidang perdagangan, perindustrian, bahkan perusahaan dan lembaga. Banyak alasan atau faktor yang bisa mereka ungkapkan bukan hanya pada faktor ekonomi atau penghasilan saja. Misalnya saja pada kasus di atas mereka mengungkapkan banyak faktor cita-cita yang membuat mereka

bekerja. Hal ini dapat di katakan bahwa kerja dipersepsi sebagai aktualisasi diri terutama bagi mereka yang mempunyai cita-cita, peran, dan ambisi tertentu.¹⁰

Islam tidak melarang perempuan dalam bekerja, baik dalam hal, kondisi ataupun alasan apapun asalkan memenuhi ketentuan atau syarat-syarat sesuai dengan tuntunan syariat dalam islam dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syariat. Dan faktor aktualisasi diri merupakan hal yang tidak dilarang oleh syariat karena faktor aktualisasi diri di sini bersifat positif untuk mewujudkan cita-cita dan mempunyai tugas yang mulia yaitu membagi ilmu kepada sesama.

2. Variasi 2 (pada kasus 4,5 dan 6).

Variasi kasus ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan faktor pengabdian sesama. Pada pernyataan di kasus 4, 5, dan 6 yang terlihat jelas bahwa alasan mereka bekerja menjadi PNS di IAIN Antasari Banjrmasin adalah karena adanya ilmu yang mereka miliki. Mereka juga mengatakan bahwa akan sia-sia jika ilmu yang mereka miliki tidak diajarkan, diamalkan, dimanfaatkan bahkan dikembangkan.

Menurut mereka ilmu sangatlah penting bagi kehidupan di dunia dan akhirat, dengan ilmu dapat membawa kita menuju pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam juga memandang bekerja dan ilmu sama-sama sangatlah penting, banyak ayat alquran dan hadits yang menceritakan tentang bekerja dan ilmu. Jadi, terkadang bekerja dan ilmu hubungannya sangat erat dan tak bisa dipisahkan. Karena dengan ilmu kita dapat bekerja dan banyak menghasilkan manfaatnya. Begitupun sebaliknya, dengan bekerja kita akan memperoleh banyak ilmu yang belum kita ketahui bahkan kita juga dapat keuntungan yang lainnya yaitu seperti banyaknya mendapatkan sahabat, bertambahnya keluarga, serta dapat menyambung silahturrahmi.

Hadist nabi tentang kewajiban menuntut ilmu yaitu:

¹⁰ M.Ma'ruf Abdulah, *op.cit.*, h.31.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : ”Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Para ulama sepakat bahwa perempuan muslimah, masuk dalam makna hadist di atas maka ia wajib menuntut ilmu untuk meluruskan akidah dan ibadahnya. Begitu pula, untuk memperbaiki perilakunya yang sesuai dengan etika, Islam (dalam berpakaian, berdandan, dan lain-lain) mengetahui yang halal dan yang haram, hak dan kewajibannya. Boleh jadi, ia juga meningkatkan ilmunya hingga ditingkatkan mujahid.¹¹

Mengajarkan ilmu yang kita miliki kepada orang lain sangatlah dianjurkan dalam Islam agar dapat bermanfaat kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل / 16 : 125)

Artinya:”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹²

Setiap orang yang diterangkan oleh Allah SWT dengan ilmu, selayaknya ia memberikan hikmah dari ilmu yang didapatnya kepada orang lain, baik secara lisan atau lebih utama lagi dengan contoh perbuatan. Lewat berbagai ruang pembelajaran seperti diskusi, penulisan, ataupun ceramah, seorang alim wajib mengemukakan pengetahuan-pengetahuan yang ia ketahui. Dengan

¹¹ Yusuf Al-Qardawi, *op. cit.*, h. 156.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alqur'an Terjemah*, *op. cit.*, h. 282.

niat yang ikhlas dan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut, perkataan seorang alim akan sampai ke hati para pendengar ataupun kawan diskusinya. Untuk itu, seorang alim harus memiliki sikap sabar dan memilih cara yang tepat agar apa yang disampaikan dapat disimak dan dipahami oleh orang lain.

Terdapat juga hadits yang tentang wajibnya mengajarkan ilmu yang kita miliki kepada orang lain yaitu

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku (yakni dari Râsulullâh shâllallâhu ‘alayhi wasallam) walau hanya satu ayat”¹³ (HR Al-Bukhari).

Pendidikan yang dialami sejak kecil yang diajarkan oleh pengajar masing-masing yang dianggap mereka sangat berkesan membuat seseorang ingin menjadi pengajar juga di masa akan datang, terlebih ada dorongan hati yang sangat kuat untuk memberikan ilmu yang mereka dapatkan kepada sesama. Apalagi jika sudah sejak kecil seseorang sangat suka mengajarkan ilmu yang dia dapat kepada sesama temannya, maka hal itu akan membuat semangat si dia untuk menjadi pengajar semakin tinggi. Seperti yang terjadi pada kasus 4, 5, dan 6.

Pada kasus 4, 5, dan 6 penghasilan bukanlah pendorong atau hal yang paling utama yang menyebabkan mereka bekerja karena menurut mereka kebutuhan ekonomi rumah tangga harus dipenuhi atau tanggung jawab kepala rumah tangga atau suami mereka. Saat ditanya cita-cita mereka juga mengatakan bukan hal yang paling berpengaruh yang menyebabkan mereka bekerja. Sebenarnya pekerjaan perempuan yang paling mulia adalah mendidik generasi yang telah disiapkan Allah (secara jasmani dan rohani) guna meneruskan risalah. Oleh karena itu, perempuan hendaknya tidak dibebani pekerjaan lain, karena tidak ada seorang pun laki-laki yang

¹³ HR Al-Bukhari 3/1275 no 3274.

bisa melakukan hal ini sebagaimana perempuan. Kita tahu bahwa generasi adalah harapan masa depan umat. Jika dididik dengan baik, sumber daya manusia pun bertambah besar.

Boleh jadi, masyarakat juga memerlukan pekerjaan perempuan tersebut. Misalnya, untuk menangani pasien, mengajar murid-murid perempuan dan pekerjaan-pekerjaan lain khusus perempuan. Oleh karena itu ilmu sangat lah penting dimiliki oleh semua orang terlebih bagi kaum perempuan agar para perempuan dapat mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada generasi penerus khususnya keturunannya sendiri. Menurut penulis, ilmu disini termasuk pada faktor pengabdian sesama. Kerja dipersepsi sebagai pengabdian kepada sesama, terutama bagi mereka yang mempunyai jiwa dan semangat patriotisme. Mempunyai jiwa sosial, mengajar, tolong menolong dll.¹⁴ Karna pengabdian sesama di sini diartikan bagi pekerja terutama bagi mereka yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan semangat patriotisme yang kuat, yang mana semangat untuk mengajarkan semua ilmu nya kepada orang lain dan mengabdikan dirinya kepada salah satu lembaga pendidikan.

3. Variasi 3 (pada kasus 3).

Pada kasus 3 ini dinyatakan bahwa responden pada kasus ini faktor atau alasan penyebab bekerja berbeda pada kasus 1, 2, 4, 5, dan 6 yaitu karena faktor keberuntungan dan penghasilan atau juga bisa disebut dengan adanya faktor ekonomi. Menurut kasus 3 keberuntungan dan pemenuhan kehidupan ekonomi lah yang membuat dia bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari ini.

Bermula dari mencoba mendaftar melamar menjadi tenaga pengajar setelah mengetahui ada penerimaan tenaga pengajar dan akhirnya diterima karena menurut dia keberuntungan ada dipihak dia waktu itu dari sekian banyak yang mendaftar. Alasan dia jadi PNS juga ingin menambah penghasilan suami untuk kehidupan keluarga dia karena dia membantu biaya pendidikan 4 orang anak dia yang kesemuanya masih belajar dijenjang pendidikan S1. Hal ini

¹⁴ M.Ma'ruf Abdulah, *op.cit.*, h.31.

yang membedakan alasan atau faktor penyebab perempuan bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari Banjarmasin dari semua responden yang diwawancarai penulis.

Menurut responden pada kasus 3 ini biaya pendidikan yang semakin meningkat terus menerus jika pendidikan yang dicapai pun semakin tinggi membuat penghasilan suami yang kurang cukup membuat si kasus 3 membantu memenuhi biaya pendidikan tersebut dengan penghasilannya sendiri. Hal ini terdapat pada bekerja yang dipersepsi sebagai sebagai sumber penghasilan, terutama bagi para pekerja. Maksudnya di sini adalah seseorang yang bekerja tujuan yang paling utama adalah memang untuk mencari penghasilan atau menambah penghasilan.¹⁵

Tidak bisa diasumsikan bahwa perempuan bekerja di luar rumah itu haram secara syariat. Sebab, siapa pun tidak boleh mengharamkan sesuatu, tanpa nash yang jelas. Begitu pula, semua tindakan yang wajar pada mulanya adalah boleh. Berdasarkan hal ini, menurut Yusuf Al-Qardawi, perempuan bekerja pada dasarnya boleh. Bahkan, dapat pula merupakan suatu keharusan jika ia memerlukannya seperti seorang janda yang tidak layak nikah lagi, tidak punya penghasilan dan tidak punya keluarga, maka ia boleh menekuni suatu usaha agar tidak memintaminta.¹⁶

Hendaklah mencari dulu pekerjaan yang bisa dikerjakan di dalam rumah. Jika tidak ada, baru cari pekerjaan luar rumah yang khusus di kalangan wanita. Jika tidak ada, maka ia tidak boleh cari pekerjaan luar rumah yang campur antara pria dan wanita, kecuali jika keadaannya darurat atau keadaan sangat mendesak sekali, misalnya suami tidak mampu mencukupi kehidupan keluarganya, atau suaminya sakit, kebutuhan yang meningkat dll.

¹⁵ *Ibid.*, h.31.

¹⁶ Yusuf Al-Qardawi, *op. cit.*, h.168.

Alasan keluarga memerlukan pekerjaan perempuan, misalnya membantu suaminya, mengurus anak atau saudara-saudara yang masih kecil, atau mengurus ayahnya yang sudah tua renta, dalam hal ini terdapat Firman Allah tentang seorang anak yang mengurus domba ayahnya:¹⁷

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (القصص / 23 :28)

Artinya: “dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".¹⁸

Dalam teori di atas sangatlah jelas terlihat bahwa perempuan bekerja dibolehkan dengan alasan membantu suami dalam membiayai kehidupan rumah tangga dan pendidikan anak.

4. Analisis Faktor Yang Paling Berpengaruh Yang Menyebabkan Perempuan Bekerja

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 responden terdapat beberapa faktor yang berbeda yang menyebabkan perempuan bekerja yaitu, faktor aktualisasi diri (cita-cita), faktor pengabdian diri (adanya ilmu yang dimiliki), dan adanya faktor ekonomi atau penghasilan.

Namun jika dianalisis lebih dalam lagi alasan atau faktor yang paling berpengaruh penyebab para perempuan bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari ini adalah karena adanya faktor pengabdian sesama bagi mereka pekerja yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, disini faktor pengabdian sesama dikarenakan adanya ilmu yang dimiliki oleh seseorang yang ingin ilmu yang dimilikinya

¹⁷ *Ibid.*, h.168.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alqur'an Terjemah*, *op. cit.*, h. 389.

itu dapat dimanfaatkan, diamalkan, diajarkan, dibagi bahkan dapat dikembangkan lagi. Hal ini terdapat pada kasus 4, 5, dan 6.

Pada variasi 1 yaitu pada kasus 1 dan 2 cita-cita merupakan hal yang paling utama dalam hal faktor bekerja karena dengan terwujudnya cita-cita akan membuat kepuasan tersendiri dan kesenangan tersendiri bagi mereka.

Sedangkan pada variasi 3 yaitu pada kasus 3 menyebutkan bahwa karena faktor ekonomi atau penghasilan menjadi hal yg paling utama dalam bekerja.

Berbeda pada variasi 2 yaitu pada kasus 4, 5 dan 6 ini semuanya memberikan alasan penyebab mereka bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari adalah di karenakan ilmu. Menurut mereka ilmu lah yang paling utama dan faktor pendorong mereka bekerja sebagai PNS di IAIN Antasari Banjarmasin. Yang mana faktor ilmu dikategorikan sebagai faktor pengabdian kepada sesama. Pada variasi 2 sangat jelas terdapat faktor yang dominan atau faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan perempuan bekerja karena terdapat 3 kasus yang memberikan alasan yang sama. Itu artinya, variasi 2 lebih banyak memberikan jawaban yang sama dibandingkan pada variasi 1 dan 3.

Setiap manusia membutuhkan ilmu, tanpa ilmu manusia akan tersesat dan merasa akan gelapnya dunia. Dijelaskan dalam Al-quran bahwa ciri-ciri orang masuk surga ada 3, dan salah satunya ialah ilmu yang bermanfaat. Diwajibkan kepada semua orang untuk menuntut ilmu agar dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Diwajibkan pula untuk mengamalkannya serta mengajarkannya agar bermanfaat di kemudian hari baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun, mengingat bahwa perempuan bekerja mempunyai batas, dan ketentuan-ketentuan sesuai dengan syariat dan dilarang agama maka hanya disunahkan bagi perempuan untuk mengajarkannya. Akan tetapi Islam sangat adil, walaupun perempuan tidak wajib untuk mengajarkannya namun perempuan

wajib megajarkan ilmu yang dimilikinya kepada keturunannya yaitu anak-anaknya di dalam rumah agar anak-anak mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Hal itu juga yang akan membawa kita menuju surga yaitu salah satu ciri masuk surga ialah doa anak sholeh yang mendoakan orang tuanya. Bahkan ilmu yang kita berikan kepada anak kita dapat bermanfaat jika anak kita mengamalkan dan mengajarkannya lagi kepada orang lain.

Dapat diketahui bahwa Hukum perempuan bekerja dalam islam dapat dibagi menjadi:

a. Wajib

Dikatakan wajib apabila dalam keadaan yang terdesak sekali atau darurat, misalnya suami tidak mampu mencukupi kehidupan keluarganya, atau suaminya sakit, kebutuhan yang meningkat dll.¹⁹ Atau Mewujudkan kehidupan yang layak bagi diri dan keluarganya dalam keadaan suaminya sudah tiada, lemah, atau miskin.

b. Sunnah

Apabila niat perempuan bekerja di jalan Allah, banyaknya kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, beribadah kepada Allah, atau tolong menolong. Misalnya, membagikan ilmu yang dia punya kepada orang lain, sebagian hasil pekerjaan dia niatkan untuk bersedekah di jalan Allah, menyumbangkan tenaga atau jasa. Contohnya Profesi pengajar seperti guru, atau dosen, dokter dll

c. Mubah

Apabila perempuan bekerja sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam dan tidak melanggar aturan atau syariat Islam. Seperti cara berpakaian, cara berperilaku atau beretika. Dikatakan mubah juga apabila bekerja perempuan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, anak bahkan istri. Misalnya saja tidak melupakan kewajibannya

¹⁹ Ustadz Musyaffa' Addariny, "Bolehkah Wanita Bekerja" <http://www.konsultasisyariah.com/bolehkah-wanita-bekerja/> tgl 2 juni 2014 pkl.10.20 Wita.

terhadap keluarganya yaitu pada orang tua, suami dan anaknya. Dan harus mendapatkan izin dari suami.

d. Haram

Apabila pekerjaan itu melanggar atau tidak sesuai dengan aturan syariat Islam dan bahkan melupakan kewajibannya terhadap keluarganya sebagai seorang istri atau anak. Karena, kewajiban utama istri dalam rumah tangga yaitu melayani suami dan anaknya. Pekerjaan yang dilakukannya pun tanpa seizin suami.

Maka dapat ditemukan bahwa perempuan yang bekerja dalam penelitian ini hukumnya adalah sunnah karena pada tujuan bekerja diniatkan di jalan Allah, beribadah kepada Allah, bahkan tolong menolong kepada sesama. Hal ini terdapat pada responden yang saya teliti yaitu para PNS atau dosen perempuan yang mana profesinya sebagai pengajar. Dimaksudkan pengajar yaitu membagikan ilmu kepada sesama, memanfaatkan ilmu yang dia miliki agar ilmu yang dimiliki seseorang tidak sia-sia didapatkan dan dapat diamalkan terus menerus dikemudian hari. Karena ilmu yang bermanfaat dikemudian hari merupakan salah satu amal jariyyah yaitu amal yang tidak terputus-putus yang akan membawa kita kebahagiaan di akhirat kelak.